

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara berdiri pada tahun 1952 yang terletak di Jalan Tambaksari Desa Kauman, Kecamatan Jepara Jobokuto, Kabupaten Jepara merupakan unit induk dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Potroyudan Jepara yang mempunyai layanan sosial berupa rehabilitasi sosial yang dikhususkan bagi PMKS yaitu disabilitas mental. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo merupakan UPT dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan *contact person* yaitu (0291) 598769, dan media sosial seperti twitter @ Rumah Pelayanan Waluyotomo, sedangkan instagramnya @ panti\_waluyotomo\_jepara.<sup>1</sup>

#### 2. Sejarah Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara

Sejarah berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara ini dilatar belakangi karena adanya kebutuhan pelayanan bagi usia 18 tahun keatas yang berada di Desa Demaan. Sejarah berdirinya lembaga sosial ini di mulai pada tahun 1952 dengan melalui beberapa fase yaitu:

- a. Pada tahun 1952 didirikan tempat penampungan Panti Karyo Margo Mukti karena adanya kebutuhan layanan bagi usia 18 tahun keatas yang berada di Desa Demaan Kecamatan Jepara.
- b. Berdasarkan SK Gubernur KDH Tingkat Jawa Tengah No. 061/82/91 dibawah cabang Dinas Sosial Kabupaten Jepara bernama Panti Persinggahan Waluyotomo yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 14 Jepara yang digunakan untuk menangani semua permasalahan sosial meliputi lansia, anak terlantar, dan PSK.
- c. Pada tahun 2002 tepatnya tanggal 2 April berdasarkan Pergub Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 mengenai pembentukan kedudukan tugas pokok, fungsi, dan susunan organisasi UPT Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, dikutip pada tanggal 28 Maret 2023.

Tengah beralih fungsi menjadi Panti Karya Persinggahan Waluyotomo Jepara.

- d. Pada tahun 1955 didirikan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yang merupakan unit induk dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Potroyudan Jepara yang mana panti tersebut merupakan UPT di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.<sup>2</sup>

Berdasarkan PERGUB Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 yang membahas mengenai pembentukan sebuah kedudukan tugas pokok, fungsi, susunan organisasi UPT Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah dan juga perubahan nama panti. Pada tanggal 1 Januari 2006 Panti Karya Persinggahan Waluyotomo menempati lokasi sementara di Eks LBK Pecangaan Jepara yang mana kasasi gugatan PKP Waluyotomo ditolak oleh Mahkamah Agung. Sementara itu, pada tahun 2008 dengan berdasar pada PERGUB Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008 Panti Karya Persinggahan Waluyotomo Jepara menjadi Satuan Kerja (Satkel) dengan Panti Karya Persinggahan Margo Widodo Semarang.

Seiring dengan berjalannya waktu, tepatnya pada tanggal 6 Mei 2009 Panti Karya Persinggahan Waluyotomo menempati lokasi yang baru di Jalan Tambaksari Kelurahan Kauman Jepara yang tadinya berada di Eks LBK Pecangaan Jalan Lingkar Pecangaan Jepara. Berdasarkan PERGUB No. 111 Tahun 2010 yang membahas mengenai Organisasi dan Tata Kerja Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Karya Persinggahan Waluyotomo berubah nomenklatur dimana panti tersebut menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo Jepara dibawah naungan Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara. Pada tahun 2013 terjadi perubahan nomenklatur dari Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Waluyotomo.

Pada tahun 2018 terjadi perubahan nomenklatur dari Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Waluyotomo Jepara menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo. Perubahan ini berdasarkan dengan PERGUB No. 31 Tahun 2018 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Rumah

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, dikutip pada tanggal 28 Maret 2023.

Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara merupakan unit induk dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Potroyudan Jepara sedangkan panti tersebut merupakan UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Sejak awal berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara pada tahun 1955 hingga sekarang sudah mengalami 6 kali pergantian ketua pengurus dengan lokasi yang berpindah-pindah.

Pada awalnya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo berlokasi di Desa Demaan. Hal ini karena kekalahan dalam persidangan digugat dengan hak waris yang mempunyai tanah tersebut. Di sisi lain, rumah pelayanan sosial ini mengalami kemenangan di Pengadilan Negeri namun di tingkat Pengadilan Tinggi mengalami kekalahan di Kasasi sehingga lokasinya dipindahkan ke Pecangaan Jepara yang merupakan bangunan milik suatu lembaga yaitu Lembaga Bina Karya (LBK). Perpindahan lokasi tersebut terjadi pada tahun 2006 dan mengalami perpindahan lagi di Jalan Tambaksari Desa Kauman, Kecamatan Jepara Jobokuto, Kabupaten Jepara hingga saat ini.

### 3. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara

#### Visi:

Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan.

#### Misi:

- a. Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penerima manfaat disabilitas mental terlantar.
- b. Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penerima manfaat disabilitas mental terlantar.
- c. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penerima manfaat disabilitas mental terlantar.
- d. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup penerima manfaat disabilitas mental terlantar.
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, dikutip pada tanggal 30 Maret 2023.

#### 4. Tugas Pokok dan Fungsi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara mempunyai tugas memberikan pelayanan kepada seseorang yang memiliki kelainan mental maupun tingkah laku karena pernah mengalami penyakit jiwa yang menjadi rintangan serta hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena adanya kerusakan atau tidak berfungsinya salah satu atau lebih sistem syaraf yang rusak. Kerusakan syaraf tersebut bisa juga terjadi sejak lahir ataupun bisa disebabkan karena adanya penyakit, kecelakaan, dan keturunan.

Sedangkan fungsi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yaitu sebagai:

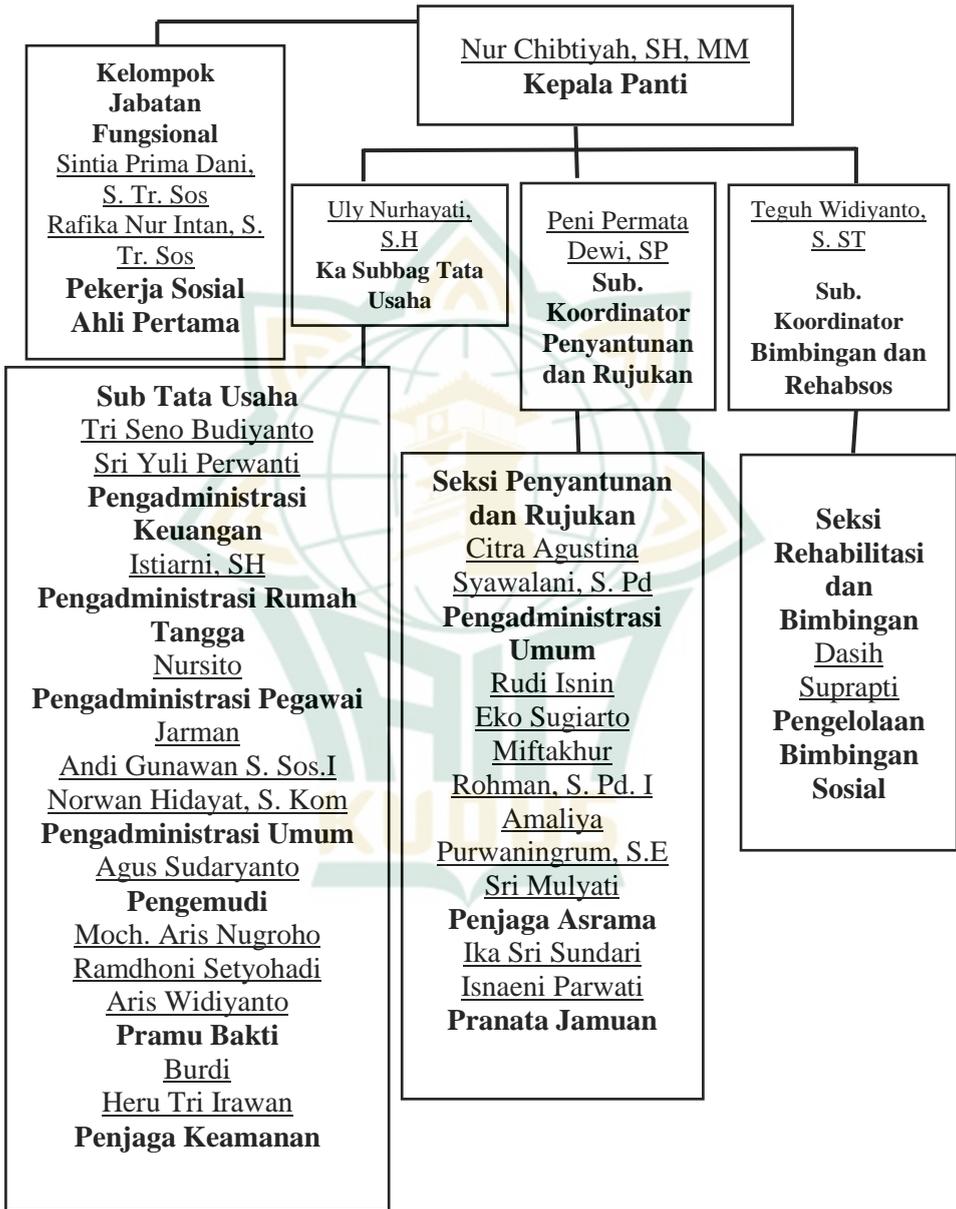
- a. Pusat pengasuhan, perawatan, dan perlindungan disabilitas mental (eks psikotik terlantar).
- b. Pusat informasi pelayanan sosial.
- c. Memungkinkan disabilitas mental terlantar mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, terjamin kebutuhan hidupnya, dan dapat melakukan fungsi sosialnya secara wajar.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, dikutip pada tanggal 30 Maret 2023.

5. Struktur Organisasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Protoyudan Jepara



## 6. Sarana dan Prasarana Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara

Sejak awal berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara hingga saat ini telah mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan sosial bagi penerima manfaat. Sarana dan prasarana tersebut meliputi asrama, mushola, ruang isolasi, kantor, ruang pengasuh, ruang makan, dapur.

Asrama penerima manfaat dibagi menjadi 4 claster yang terdiri dari beberapa ruang asrama yang diberi nama asrama A, B, C, D, dan E. Letak claster pertama di bagian depan, sedangkan toiletnya berada diluar. Pada claster pertama ini ditempati oleh penerima manfaat yang sudah dapat diajak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik serta stabil sehingga dapat menjalankan aktivitas di rumah pelayanan. Sementara itu, pada claster kedua dan ketiga terletak di luar ditempati oleh penerima manfaat yang sudah bisa diajak berkomunikasi maupun bersosialisasi, namun terkadang mengalami kekambuhan sehingga masih berada dalam pengawasan. Sedangkan pada claster keempat yang merupakan ruang isolasi terletak di ruangan paling belakang yang ditempati oleh penerima manfaat yang belum bisa dikendalikan dan memerlukan penanganan lebih. Sarana dan prasarana yang dimiliki rumah pelayanan sosial tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>5</sup>

**Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor	1 Unit
2.	Rumah Dinas Pengasuh	2 Unit
3.	Mushola	1 Unit
4.	Asrama	5 Unit
5.	Ruang Makan dan Dapur	1 Unit
6.	Ruang Pendampingan Khusus (RPK)	1 Unit
7.	Ruang Gazebo	1 Unit

<sup>5</sup> Dokumentasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, dikutip pada tanggal 30 Maret 2023.

**7. Jadwal Kegiatan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

**Gambar 4. 2 Jadwal Kegiatan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	PENDAMPING
04.00-07.00	Bangun tidur, sholat subuh, dan kebersihan diri							Romdhoni
07.00-07.30	Makan pagi bersama							Sri Mulyati
07.30-09.00	Bimbingan Fisik	Bimbingan Fisik	Bimbingan Fisik	Bimbingan Fisik Senam	Bimbingan Sosial Kelompok	Bimbingan Rekreatif	Bimbingan Rekreatif	Pamong Wisma
	Dasih Suprapti	Rafika Nur Intan, S. Tr. Sos	Dasih Suprapti	Asih Muntari	Rafika Nur Intan, S. Tr. Sos	Petugas Piket	Petugas Piket	
09.00-11.30	Bimbingan Mental Psikologis/ Konseling	Bimbingan Rohani	Bimbingan Kesenian Rehana	Bimbingan Sosial Individu	Bimbingan ADL	Bimbingan Rekreatif	Bimbingan Rekreatif	Pamong Wisma
	Nur Ahmad, S.Pd	Kusnanto, S.Ag	Julio Andriyanto	Rafika Nur Intan, S. Tr. Sos	Roosha Septiana, S. Tr. Keb	Petugas Piket	Petugas Piket	
11.30-13.00	Istirahat, sholat dhuhu, dan makan siang							Sri Mulyati
13.00-14.30	Bimbingan Keterampilan Batik	Penyuluhan Sosial	Pemeriksaan Kesehatan Jiwa	Bimbingan Sosial Kelompok	Penyuluhan Sosial	Bimbingan Rekreatif	Bimbingan Rekreatif	Pamong Wisma
	Hidayatus Sa'adah	Dasih Suprapti	dr. Tini Sri Padmoningsih	Dasih Suprapti	Rafika Nur Intan, S. Tr. Sos	Petugas Piket	Petugas Piket	
14.30-17.30	Istirahat, sholat ashar, makan sore, dan bersih diri							Sri Mulyati
17.30-19.30	Membaca Al-Qur'an, sholat maghrib dan isya' berjamaah							Pamong Wisma
19.30-04.00	Istirahat/tidur malam							Penjaga Malam

**8. Kondisi Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

Penerima manfaat yang mempunyai status sebagai penghuni panti merupakan subjek atau seseorang yang memiliki pribadi otonom dimana mereka memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya. Sebagai pribadi yang mempunyai karakteristik khas dan pribadi otonom, penerima manfaat mempunyai keinginan dalam hal pengembangan diri (mendidik) dirinya untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi selama hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat merupakan seseorang yang mempunyai potensi dasar yang mana perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan sosial baik fisik maupun psikis di tempat penerima manfaat itu berada.

Penerima manfaat menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu tercapainya suatu program sosial. Hal ini berarti bahwa suatu program sosial tidak akan terlaksana tanpa adanya

penerima manfaat. Oleh karena itu dalam melaksanakan program sosial di panti perlu adanya penerima manfaat yang mana nantinya akan diberikan arahan maupun bimbingan yang bisa mengubah paradigma pemikiran penerima manfaat di kehidupannya kelak dalam meraih masa depan. Penerima manfaat yang ada di rumah pelayanan sosial ini memiliki latar belakang yang beragam seperti permasalahan ekonomi, bullying, maupun dari segi permasalahan yang lain.<sup>6</sup>

Kondisi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo dibagi menjadi 4 claster yang terdiri dari asrama A, B, C, D, dan E berjumlah 87 dengan rincian laki-laki berjumlah 48 orang dan perempuan berjumlah 39 orang. Penerima manfaat yang beragama Islam sendiri berjumlah 83 orang dan yang beragama non Islam berjumlah 4 orang.<sup>7</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian khususnya terkait dengan implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara. Implementasi bimbingan rohani Islam tersebut dilaksanakan guna membantu penerima manfaat yang mengalami gangguan jiwa agar memiliki motivasi untuk segera pulih sehingga dapat kembali berperilaku secara normal sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penerima manfaat yang ada di rumah pelayanan sosial ini awalnya merupakan orang normal pada umumnya, namun karena adanya tekanan membuat mereka mengalami stress yang berlebihan. Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang secara signifikan mempengaruhi pemikiran, perilaku, interaksi seseorang dengan orang lain. Orang dengan gangguan jiwa akan

---

<sup>6</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>7</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2023, wawancara 2, transkrip.

mengalami kesulitan dalam beraktivitas, berinteraksi dengan orang lain, maupun dalam bekerja. Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus salah satunya bimbingan rohani Islam.

Bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan dan agama mereka masing-masing. Penerima manfaat yang beragama non Islam berjumlah 4 orang dan yang beragama Islam berjumlah 83 orang.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa pukul 09.00-11.30 WIB. Bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat yang beragama Islam meliputi kegiatan yang berbasis keagamaan yaitu berupa tata cara beribadah seperti membaca bacaan niat wudhu, tata cara wudhu, mempraktekkan gerakan sholat. Selain itu juga pendidikan akhlakul karimah, membaca dan menghafal surat-surat pendek, ceramah agama, dan lain-lain. Dalam hal ini penerima manfaat dibimbing dengan cara memberikan pengarahan keagamaan yang bertujuan agar terciptanya perilaku keagamaan yang baik dan ketentraman jiwa pada penerima manfaat yang mengalami gangguan jiwa.

Terdapat beberapa unsur yang ada didalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dimana penerima manfaat disini sebagai makhluk beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kusnanto selaku pembimbing dalam kegiatan bimbingan rohani Islam mengatakan bahwa:

---

<sup>8</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 28 Maret 2023, wawancara 2, transkrip.

*“Tujuan adanya bimbingan rohani Islam ini yaitu untuk menambah pengetahuan penerima manfaat tentang agama Islam dan juga meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kegiatan bimbingan rohani ini ditujukan kepada penerima manfaat agar menjadikan diri lebih baik, selalu mengingat Allah SWT, dan juga dapat menjadikan ketentraman jiwa. Selain itu juga dapat menyejukkan hati maupun pikiran dan membukakan pintu hati penerima manfaat yang mana sebelumnya tidak pernah melaksanakan ibadah sholat, setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam mau melaksanakan sholat meski belum sempurna”<sup>9</sup>*

Sedangkan pendapat dari salah pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yaitu Ibu Rafika mengenai tujuan dari bimbingan rohani Islam yaitu:

*“Tujuan dari bimbingan rohani Islam agar penerima manfaat tetap mengenal agama dan penyembuhannya juga lebih bagus karena mereka mengenal agama, hatinya menjadi lebih tenang, bisa latihan sholat lagi. Selain itu juga mengingatkan mereka kembali tentang agama dan juga lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT”<sup>10</sup>*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam adalah menambah pengetahuan penerima manfaat mengenai agama Islam, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengingatkan kembali memori mereka tentang agama sehingga mereka dapat berperilaku baik. Dengan adanya tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam ini, maka diharapkan dapat membantu penerima manfaat dalam belajar membaca maupun menghafal surat-surat pendek, bacaan-bacaan sholat beserta tata cara sholat, dan juga nantinya penerima manfaat dapat memahami materi bimbingan yang disampaikan. Dengan demikian penerima manfaat nantinya akan

---

<sup>9</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>10</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 2, transkrip.

mengalami peningkatan pada perilaku keagamaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Waktu Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa pukul 09.00-11.30 WIB. Waktu dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini kurang lebih 1 jam setiap pertemuan.

c. Sasaran Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo wajib diikuti oleh penerima manfaat. Namun bimbingan rohani Islam ini dikhususkan bagi penerima manfaat yang berada dalam fase tenang, sudah dapat bersosialisasi, dan dalam keadaan yang stabil. Dengan adanya bimbingan rohani Islam diharapkan dapat menenangkan diri maupun mental penerima manfaat dan juga dapat memberikan perubahan pada diri penerima manfaat. Seperti yang dikatakan Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Sasaran dalam bimbingan rohani Islam ini yaitu penerima manfaat disabilitas mental. Bimbingan rohani Islam ini dikhususkan bagi penerima manfaat yang berada dalam fase tenang, sudah dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik serta stabil, dan dapat beraktivitas secara normal meskipun belum dapat dikatakan sembuh total dan sehat”*.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran dalam bimbingan rohani Islam yaitu semua penerima manfaat. Namun melihat keterbatasan kondisi penerima manfaat, bimbingan rohani Islam tersebut diberikan hanya kepada penerima manfaat yang berada dalam fase tenang, sudah dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik.

---

<sup>11</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

d. Materi Bimbingan Rohani Islam

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam meliputi:

1) Materi Ibadah (Syariah)

Dalam penyampaian materi bimbingan rohani Islam, pembimbing rohani menyampaikannya melalui ceramah mengenai sholat dimulai dari tata cara mensucikan diri dari hadas besar maupun hadas kecil dengan berwudhu beserta mempraktekan gerakan sholat. Materi ibadah ini juga berkaitan dengan puasa, berdzikir, membaca dan menghafal surat-surat pendek.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Materi ibadah yang saya berikan kepada penerima manfaat meliputi wudhu, sholat, dzikir, puasa, membaca surat-surat pendek yang meliputi surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun, dan Al-Kausar”*.<sup>12</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa materi ibadah yang diberikan kepada penerima manfaat perlu diajarkan karena sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu penerima manfaat diberikan materi mengenai tata cara berwudhu maupun sholat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan perintah membaca bacaan surat-surat pendek ditujukan kepada penerima manfaat agar memiliki kepribadian yang gemar membaca, memahami, dan dapat mengamalkan semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu mereka akan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku yang nyata.

2) Materi Akidah

Materi mengenai akidah ini merupakan salah satu materi yang sering disampaikan kepada penerima

---

<sup>12</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

manfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnanto bahwa:

*“Biasanya mengenai keimanan kepada Allah, keyakinan kepada rasul dan kitabnya, qadha dan qadar, dan juga mengenai iman terhadap hari akhir. Selain itu juga biasanya mengenalkan kepada penerima manfaat mengenai sifat-sifat Allah dan Rasul yang meliputi sifat wajib, mustahil, dan jaiz”*.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi akidah ini meliputi materi keimanan kepada Allah SWT, meyakini rasul beserta dengan kitabnya, qadha dan qadar, serta iman kepada hari akhir. Selain itu juga mengenalkan sifat-sifat Allah dan Rasul yang meliputi sifat wajib, mustahil, dan jaiz. Pemberian materi mengenai akidah ini bertujuan untuk menambah pengetahuan maupun mengingatkan penerima manfaat mengenai keyakinan dan kepercayaan akan adanya Allah SWT sehingga mampu menumbuhkan kembali keimanan dalam hati mereka dan juga mempercayai akan adanya Allah SWT.

### 3) Materi Akhlak

Materi akhlak merupakan suatu bentuk pembinaan moral dengan memberikan contoh perilaku yang baik serta menghilangkan sikap kepribadian yang buruk. Adanya perilaku buruk yang sering terjadi pada penerima manfaat sehingga jika mereka bertingkah laku buruk setiap hari mereka tidak begitu sadar akan hal yang dilakukannya tersebut benar ataupun salah. Oleh karena itu pembimbing rohani akan memberikan contoh yang baik dan terus memantau perilaku penerima manfaat. Adanya materi akhlak ini diharapkan penerima manfaat mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik sehingga dapat mempercepat dalam proses penyembuhan mereka dengan begitu mereka akan dapat diterima oleh lingkungannya.

Materi yang diberikan kepada penerima manfaat tersebut dapat menambah pengetahuan mereka mengenai

---

<sup>13</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

sifat Allah dan Rasul maupun tata cara ibadah sholat sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan ibadah sholat dan menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat.

e. Metode Bimbingan Rohani Islam

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi penerima manfaat yaitu metode langsung (tatap muka) sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Metode bimbingan rohani Islam yang saya gunakan pada saat menyampaikan materi yaitu menggunakan metode secara langsung. Metode langsung ini dilakukan secara individu maupun kelompok. Jadi materi tersebut saya sampaikan kepada penerima manfaat secara langsung dengan ucapan maupun perbuatan yang bisa ditiru langsung oleh penerima manfaat”*.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan rohani Islam meliputi metode langsung (tatap muka). Metode langsung ini dilakukan secara individu maupun kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Metode Individu

Bimbingan dengan metode individu ini dilakukan secara langsung dimana pembimbing rohani melakukan bimbingan secara perorangan dengan penerima manfaat. Bimbingan rohani Islam dengan metode individu ini dilakukan melalui pendekatan khusus dengan mengunjungi secara langsung penerima manfaat yang berada di asrama karena masalah tertentu seperti kondisi fisik penerima manfaat yang menjadi penghambat mereka untuk menghadiri bimbingan rohani Islam dan juga penerima manfaat yang secara sengaja tidak mengikuti bimbingan karena kurangnya motivasi mengikuti bimbingan rohani Islam.

---

<sup>14</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

Metode individu ini dilakukan dengan berkunjung ke ruangan penerima manfaat. Pembimbing melakukan dialog dengan penerima manfaat di ruangan mereka. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kusnanto bahwa:

*“Metode individu yang saya lakukan berupa percakapan pribadi dan kunjungan ke ruangan penerima manfaat. Metode ini berupa dialog dengan berkunjung ke ruangan penerima manfaat agar mereka dapat menceritakan masalah yang sedang dihadapinya”*.<sup>15</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode individu ini berupa percakapan pribadi oleh pembimbing rohani dengan melakukan dialog secara langsung (tatap muka) kepada penerima manfaat. Selain itu juga berkunjung ke ruangan penerima manfaat secara langsung. Hal ini dilakukan agar penerima manfaat dapat menceritakan masalah yang sedang mereka alami. Biasanya sebelum bimbingan berlangsung, pembimbing melakukan wawancara dengan penerima manfaat terlebih dahulu berkaitan dengan ajaran Islam yang belum mereka pahami. Setelah dirasa menemukan permasalahannya, bimbingan rohani Islam mulai diberikan kepada penerima manfaat.

## 2) Metode Kelompok

Bimbingan rohani Islam dengan metode kelompok adalah metode dimana seorang pembimbing berkomunikasi langsung dengan penerima manfaat yang dilakukan secara berkelompok. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto bahwa:

*“Selain menggunakan metode individu saya juga menggunakan metode kelompok yang berupa ceramah agama mengenai ajaran agama Islam”*.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kelompok ini dilaksanakan

---

<sup>15</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>16</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

dengan menggunakan metode *group teaching* yaitu pemberian materi mengenai bimbingan rohani Islam yang berupa ceramah agama yang meliputi pengetahuan mengenai agama Islam, tata cara beribadah, ketauhidan, ceramah mengenai puasa, dan lain sebagainya. Metode keteladanan juga diterapkan oleh pembimbing rohani dengan mencontohkan secara langsung seperti halnya ketika mempraktekkan tata cara berwudhu dan gerakan sholat.

f. Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Tercapainya kegiatan bimbingan rohani Islam tidak bisa lepas dari bagaimana proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam tersebut dilakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sebelum kegiatan bimbingan rohani Islam tersebut dimulai, beberapa penerima manfaat saling bergotong royong mempersiapkan tempat duduk bagi penerima manfaat lainnya yang mengikuti bimbingan rohani Islam. Sebelum kegiatan bimbingan rohani Islam dimulai, penerima manfaat wanita dipakaikan kerudung. Setelah semuanya siap dan penerima manfaat sudah berkumpul, maka bimbingan rohani Islam akan dimulai. Bimbingan rohani Islam dimulai pada pukul 09.00-11.30 WIB dengan dihadiri oleh 26 penerima manfaat.

Kegiatan bimbingan rohani Islam tersebut dipandu oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani. Sebelum bimbingan rohani Islam dimulai, pembimbing rohani memberikan motivasi, semangat, dan penyegaran kepada penerima manfaat agar pada saat bimbingan rohani Islam berlangsung penerima manfaat tidak mengantuk sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Acara yang pertama dalam kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu pembukaan dengan membaca basmalah dan dilanjutkan pembacaan asmaul husna yang dipimpin oleh salah satu penerima manfaat. Pembacaan asmaul husna ini dimaksudkan untuk memberikan terapi kepada penerima manfaat dengan menyebutkan nama-nama Allah SWT sebagai penyejuk hati agar mereka lebih tenang sehingga ketika kegiatan ceramah berlangsung penerima manfaat dapat menyerap materi dengan baik. Setelah itu membaca dan menghafal surat-surat pendek oleh beberapa penerima manfaat kemudian diselingi dengan membaca sholawat nabi. Acara selanjutnya yaitu memasuki acara inti bimbingan

rohani Islam yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto dengan tema puasa. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu metode *group teaching* dengan pemberian materi berupa ceramah agama. Acara yang terakhir yaitu penutup yang ditutup dengan melantunkan sholawat nabi. Kegiatan bimbingan rohani Islam ini berakhir pada pukul 10.00 WIB.<sup>17</sup>

Bimbingan rohani Islam mempunyai hubungan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap penerima manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Benar mbak bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat ini sangat berpengaruh besar terhadap perilaku keagamaan penerima manfaat. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini telah merubah perilaku penerima manfaat menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama”*.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang apa dan bagaimana pentingnya implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yang memiliki dampak positif dan adanya perubahan perilaku yang sifatnya normatif pada penerima manfaat. Hal tersebut berarti bahwa penerima manfaat menunjukkan perilaku keagamaan yang baik sesuai dengan ajaran agama maupun dengan fungsi maupun tujuan dari bimbingan rohani Islam. Semua aktivitas yang mereka lakukan menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam mempunyai peran penting dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat, sehingga nantinya apa yang mereka telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai implementasi bimbingan rohani Islam dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan tersebut merupakan suatu usaha dalam membimbing penerima manfaat menuju ke

---

<sup>17</sup> Hasil observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, 4 April 2023.

<sup>18</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

arah yang lebih baik menurut ajaran Islam. Hal ini berarti setelah mengikuti bimbingan rohani Islam seseorang akan dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan dalam mengendalikan sikap, tingkah laku, dan semua aktivitas dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, bimbingan rohani Islam sangat penting untuk dilaksanakan agar penerima manfaat bisa memiliki perilaku keagamaan yang baik sebagaimana mestinya dengan apa yang telah mereka dapat dalam bimbingan rohani Islam tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan begitu idealnya bimbingan rohani Islam dapat menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat. Perilaku keagamaan ini tidak terjadi karena adanya sebuah paksaan, melainkan akan tumbuh dan melekat sebagai suatu tindakan yang harus dilakukan sebagai makhluk beragama.

## **2. Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara Setelah Mengikuti Bimbingan Rohani Islam**

Perilaku keagamaan adalah sebuah reaksi dan tanggapan seseorang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama yang dianutnya.<sup>19</sup> Perilaku keagamaan pada penerima manfaat tentunya mencakup segala bentuk tingkah laku, perbuatan, dan tindakan yang berdasar pada ajaran agama Islam yaitu dengan mengerjakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Pencapaian hasil dari upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengatasi masalah gangguan mental yang dialami oleh penerima manfaat tentu harus melewati proses yang panjang dan lama karena malingat latar belakang yang dimiliki penerima manfaat dari segi perkembangannya sangat berbeda-beda. Bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat ini sangat bagus untuk membantu mereka mengembalikan fitrah menuju ke jalan yang benar dan suci, menguatkan mental, dan merubah perilaku mereka menuju perkembangan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa perilaku keagamaan yang ada pada penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yaitu sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

- a. Memahami segala bentuk perintah dan larangan Allah SWT  
Sebelum berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, penerima manfaat yang ditemukan di jalan maupun yang diantarkan langsung oleh keluarganya pada awalnya belum memahami tentang ajaran Islam mereka sering meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam seperti tidak melaksanakan sholat, jarang berdzikir kepada Allah SWT, dan juga jarang puasa. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam mereka mulai sadar akan pentingnya melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Berdasarkan wawancara dengan Muhyin (penerima manfaat) bahwa:

*“Sebelum saya mengalami sakit saya sering melaksanakan ibadah sholat, puasa, dan lainnya. Namun setelah mengalami sakit seperti sekarang waktu dirumah jarang melaksakan kewajiban beribadah. Adanya bimbingan rohani Islam ini sangat membantu saya untuk mengingat kembali tentang agama dan pentingnya melaksanakan ibadah”.*<sup>20</sup>

Dari penjelasan Muhyin tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum berada di rumah pelayanan sosial penerima manfaat belum memahami ajaran agama Islam, namun setelah mengikuti bimbingan rohani Islam penerima manfaat dapat memahami segala bentuk perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya.

- b. Melaksanakan ibadah sholat di asrama maupun berjamaah di mushola

Penerima manfaat yang rutin mengikuti bimbingan rohani Islam sekarang sudah mulai konsisten dalam melaksanakan ibadah sholat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Santi (penerima manfaat) bahwa:

*“Sebelum masuk ke sini saya jarang sekali sholat. Setelah mengikuti bimbingan rohani Islam dari*

---

<sup>20</sup> Muhyin, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 5, transkrip.

*ustadz saya sering mempraktekkan semua yang diajarkan seperti sholat dan mengaji”<sup>21</sup>*

Sedangkan hasil wawancara dengan Reka (penerima manfaat) bahwa:

*“Setelah mengikuti bimbingan rohani Islam saya sering melaksanakan sholat meskipun dikamar. Setelah melaksanakan sholat hati saya menjadi tenang dan merasa adem”<sup>22</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penerima manfaat mengakui sebelum berada di rumah pelayanan sosial mereka jarang sekali melakukan sholat. Hal ini dikarenakan mereka belum menyadari pentingnya melaksanakan ibadah sholat bagi setiap muslim. Disisi lain ketika mereka mengalami gangguan jiwa, banyak dari mereka yang lupa mengenai bacaan sholat maupun gerakan sholat yang membuatnya sering meninggalkan sholat. Adanya bimbingan tersebut mengingatkan penerima manfaat mengenai bacaan maupun gerakan sholat sehingga dapat melaksanakan kembali ibadah sholat dengan baik.

- c. Selalu menjaga kebersihan diri dari hadas kecil maupun besar sehingga ketika mengerjakan ibadah sholat mereka dalam keadaan yang suci

Setiap muslim dalam agama Islam dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri dari hadas besar dengan mandi wajib dan hadas kecil dengan cara berwudhu sebelum melaksanakan sholat. Wujud perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara dapat dilihat ketika sebelum melaksanakan sholat mereka berwudhu terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Reka (penerima manfaat) bahwa:

*“Dalam bimbingan rohani Islam sebelum melaksanakan sholat diajarkan untuk berwudhu yang baik dan benar. Sebelum saya sholat biasanya*

---

<sup>21</sup> Santi, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>22</sup> Reka, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 4, transkrip.

*saya wudhu terlebih dahulu seperti yang diajarkan oleh pak ustadz”<sup>23</sup>.*

Dari penjelasan Reka tersebut dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dari hadas kecil maupun besar. Seperti ketika sebelum melakukan sholat mereka diajarkan tata cara berwudhu yang baik dan benar. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika mengerjakan sholat penerima manfaat dalam keadaan yang suci.

- d. Menghadiri kegiatan bimbingan rohani Islam seperti ceramah agama maupun praktik ibadah lainnya dengan niat untuk menambah wawasan, memperbaiki diri, dan juga mempersiapkan bekal di akhirat kelak.

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan tergantung dari niat ketika mengerjakannya, dari hasil wawancara dengan Reka (penerima manfaat) bahwa:

*“Saya merasa terbantu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini, dari pada disini saya menganggur tidak ada kerjaan saya mengikuti bimbingan rohani Islam setiap hari selasa. Setelah mengikuti bimbingan saya merasa senang, lega dan jauh lebih tenang. Alasan saya mengikuti kegiatan ini dikarenakan untuk menambah iman, menambah wawasan, sebagai penyejuk hati, dan memperbaiki diri”<sup>24</sup>.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerima manfaat mengakui sering mengikuti bimbingan rohani Islam. Perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yang rutin mengikuti bimbingan rohani Islam seperti ceramah maupun praktik ibadah lainnya semakin termotivasi dalam menimba pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Meskipun sebelumnya mereka pernah belajar mengenai ajaran Islam, mereka merasa senang mengikuti bimbingan rohani Islam dengan niat untuk memperbaiki diri, meningkatkan iman, dan

---

<sup>23</sup> Reka, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>24</sup> Reka, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 4, transkrip.

menambah wawasan sebagai bekal di akhirat kelak. Selain itu adanya ketentraman dalam jiwa juga menjadi salah satu alasan mereka mengikuti bimbingan rohani Islam.

- e. Menjaga hubungan yang baik sesama penerima manfaat lainnya

Ketika berada di asrama maupun mushola, perilaku keagamaan penerima manfaat terwujud dengan adanya sikap menjaga hubungan agar tetap rukun dengan para penerima manfaat lainnya. Ketika berkumpul saat bimbingan rohani Islam maupun kegiatan lainnya, penerima manfaat saling mengingatkan agar selalu berbuat kebaikan. Hal tersebut juga bisa dilihat ketika ada pendatang baru seperti ketika peneliti berkomunikasi dengan penerima manfaat, mereka terlihat sopan dan menghargai kedatangan peneliti.<sup>25</sup>

- f. Mempunyai kesopanan dalam bertingkah laku

Dalam kegiatan bimbingan rohani Islam seperti ceramah agama penerima manfaat diajarkan mengenai materi tentang akhlak yang baik. Materi akhlak yang diajarkan tersebut sebagai wujud dari implementasi pelajaran Islam yang berupa kesopanan dalam bertingkah laku. Penerima manfaat saat berada di asrama senantiasa selalu menaati peraturan seperti selalu menjaga kebersihan dan bersikap rukun dengan sesama penerima manfaat lainnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa perilaku keagamaan penerima manfaat tumbuh karena adanya bimbingan rohani Islam, sehingga dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam proses rehabilitasi bagi penerima manfaat.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa bimbingan rohani Islam yang diberikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan penerima manfaat. Pada awalnya mereka mempunyai perilaku keagamaan yang kurang baik, namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam perilaku keagamaan mereka menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Muhyin bahwa sebelum mengikuti bimbingan rohani Islam dia merasa jiwanya tidak tenang, namun setelah

---

<sup>25</sup> Hasil observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, 4 April 2023.

<sup>26</sup> Hasil observasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, 18 April 2023.

mengikuti bimbingan rohani Islam Muhyin merasa lega dan lebih tenang.

*“Dulu ketika dirumah pikirannya banyak dan merasa tidak tenang, setelah mengikuti bimbingan rohani Islam jiwa saya terasa lebih tenang dan setelah itu saya mulai mengerjakan sholat. Jiwa saya terasa jauh lebih tenang dan sangat ingin menata kehidupan yang jauh lebih baik kedepannya”*.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Muhyin tersebut merupakan salah satu contoh nyata bagaimana bimbingan rohani Islam dapat mempengaruhi perilaku keagamaan Muhyin secara signifikan. Pada awalnya ketika baru masuk di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara perilaku keagamaan Muhyin kurang baik, namun setelah beberapa bulan dan rutin mengikuti bimbingan rohani Islam perilaku keagamaan Muhyin menjadi lebih baik dan dapat diperbaiki.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya bimbingan rohani Islam yang diberikan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan sebagai salah satu program pendukung dalam upaya merehabilitasi penerima manfaat agar dapat kembali ke keluarga maupun masyarakat dengan baik.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ada di dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara dalam mencapai tujuan dari dilaksanakannya kegiatan bimbiugan rohani Islam.

#### **a. Faktor Pendukung Bimbingan Rohani Islam**

- 1) Pelayanan yang dilakukan secara maksimal oleh petugas dalam merawat penerima manfaat dimulai dari aktivitas setelah bangun tidur hingga aktivitas menjelang tidur.

---

<sup>27</sup> Muhyin, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 5, transkrip.

Peneliti mendapat informasi dari salah satu pengurus di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara bahwa:

*“Terdapat jadwal kegiatan yang sudah tertera di papan yang dilakukan penerima manfaat dari aktivitas setelah bangun tidur hingga menjelang tidur seperti bimbingan fisik, bimbingan rohani Islam, bimbingan sosial, pemeriksaan kesehatan jiwa yang dilaksanakan satu bulan sekali, dan lain sebagainya”*.<sup>28</sup>

Petugas Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara memberikan pelayanan dan perawatan kepada penerima manfaat secara maksimal dengan berbagai macam pendekatan yang digunakan. Adanya berbagai macam pendekatan yang digunakan tersebut akan dapat mengajarkan banyak tentang bagaimana proses rehabilitasi, identifikasi, maupun reunifikasi. Penerima manfaat setiap harinya melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah diterapkan. Hal ini dilakukan agar mengingatkan kembali ingatan mereka seperti membersihkan diri, memakai pakaian yang benar, bimbingan fisik, bimbingan rohani Islam, pemeriksaan kesehatan jiwa, dan aktivitas seperti layaknya orang normal pada umumnya.

- 2) Adanya dukungan dari pengasuh dan pembimbing rohani  
Adanya dukungan yang berasal dari pengasuh dan pembimbing rohani dalam memotivasi penerima manfaat agar tetap mempunyai semangat untuk menjalani pengobatan dengan pendekatan Islam seperti bimbingan rohani. Pengasuh dan pembimbing rohani berharap dengan adanya bimbingan rohani Islam penerima manfaat akan lebih mendekati diri kepada Allah SWT, mengingatkan kembali tentang agama, dan menjalankan segala aktivitas sesuai dengan ajaran agama. Penerima manfaat diharapkan dapat mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh pembimbing rohani.

---

<sup>28</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 2, transkrip.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Adanya dukungan dari pembimbing rohani sangat diperlukan bagi penerima manfaat. Dukungan ini berupa pemberian motivasi yang positif kepada penerima manfaat agar rutin mengikuti bimbingan rohani Islam. Dengan mengikuti bimbingan secara rutin penerima manfaat akan lebih banyak mengalami perubahan perilaku yang lebih baik”*.<sup>29</sup>

Dari penjelasan Bapak Kusnanto tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan rohani Islam pada penerima manfaat diperlukan adanya dukungan dari petugas maupun dari pembimbing rohani. Dukungan tersebut diharapkan dapat memotivasi penerima manfaat untuk rutin mengikuti bimbingan rohani Islam. Dengan mengikuti bimbingan tersebut penerima manfaat dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik dan dapat berperilaku positif.

3) Adanya sarana dan prasarana yang memadai

Faktor yang menjadi pendukung terlaksanakannya bimbingan rohani Islam yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentu akan mengganggu kelancaran dalam kegiatan bimbingan rohani Islam tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Faktor pendukung dalam bimbingan rohani Islam yaitu adanya fasilitas yang mendukung yang meliputi ruangan untuk kegiatan bimbingan rohani Islam, adanya mushola agar penerima manfaat lebih dekat dengan Allah SWT, adanya meja dan kursi, dan lain sebagainya. Adanya fasilitas tersebut sangat mendukung kegiatan*

---

<sup>29</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

*bimbingan rohani Islam sehingga proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik*".<sup>30</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Rafika selaku pengurus di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara bahwa:

*"Faktor pendukungnya yaitu adanya fasilitas yang memadai seperti disediakan ruangan, meja, kursi, dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pelaksanaan bimbingan rohani Islam"*.<sup>31</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Kurnanto dan Ibu Rafika bahwa dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi penerima manfaat dapat berjalan dengan baik ketika adanya sarana dan prasarana yang memadai. Adanya sarana dan prasarana tersebut tentu akan menunjang kegiatan pelaksanaan bimbingan rohani Islam sehingga dapat berjalan lancar dan baik.

4) Adanya semangat dalam diri penerima manfaat

Faktor penting dalam berlangsungnya bimbingan rohani Islam yaitu adanya semangat dalam diri penerima manfaat. Hal ini mengingat mengenai kondisi fisik maupun mental yang dialami oleh masing-masing penerima manfaat tidak menjadi sebuah alasan bagi mereka untuk tetap mengikuti bimbingan rohani Islam. Alasan mereka mengikuti bimbingan rohani Islam karena mengingat pentingnya penerima manfaat mempelajari ilmu agama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Reka bahwa:

*"Saya sangat senang dan bersemangat mengikuti bimbingan rohani Islam setiap hari selama ini. Saya merasa sangat terbantu dengan adanya bimbingan rohani Islam ini karena dengan mengikuti kegiatan bimbingan ini perasaan saya*

---

<sup>30</sup> Kurnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>31</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 2, transkrip.

*menjadi tenang dan membantu saya lebih mendekati diri kepada Allah SWT”.*<sup>32</sup>

Dari penjelasan Reka tersebut dapat diketahui bahwa ia sangat senang dan bersemangat mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh pembimbing. Adanya semangat dalam diri penerima manfaat inilah yang mendukung terlaksananya bimbingan rohani Islam dan tentunya akan lebih mudah dalam proses penyembuhan penerima manfaat. Selain itu juga memudahkan pembimbing dalam memotivasi penerima manfaat agar mempunyai perilaku keagamaan yang baik.

## **b. Faktor Penghambat Bimbingan Rohani Islam**

### 1) Keterbatasan kondisi penerima manfaat

Faktor yang dapat menghambat berlangsungnya proses bimbingan rohani Islam yaitu adanya keterbatasan kondisi penerima manfaat. Adanya gangguan mental yang dialami penerima manfaat tentu akan menyebabkan mereka mengalami kendala dalam menangkap setiap informasi yang diperoleh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rafika selaku pengurus sekaligus pendamping bahwa:

*“Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini tergantung dengan kondisi penerima manfaat itu sendiri karena mereka itu orang dengan disabilitas mental yang tidak bisa kita sama ratakan ketika diberikan bimbingan rohani Islam. Tentu saja mereka akan mengalami kesulitan menangkap materi yang disampaikan ketika mengikuti bimbingan rohani Islam”.*<sup>33</sup>

Dari penjelasan Ibu Rafika tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam bimbingan rohani Islam yaitu adanya keterbatasan kondisi penerima manfaat. Dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam kepada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial

---

<sup>32</sup> Reka, Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>33</sup> Rafika Nur Intan, Pengurus Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 14 April 2023, wawancara 2, transkrip.

Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara harus mempunyai strategi khusus mengingat adanya keterbatasan yang dimilikinya. Karena apabila tidak ada strategi khusus yang digunakan akan menjadikan hambatan bagi penerima manfaat dalam menangkap setiap materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani.

2) Kekambuhan penerima manfaat

Penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara sangat memungkinkan mengalami kekambuhan. Hal ini terjadi karena mereka kelelahan atau memikirkan kembali permasalahan yang dialaminya secara serius. Perasaan baik maupun buruk yang dialami penerima manfaat tentu tidak dapat ditebak. Kondisi yang memburuk tersebut biasanya menyebabkan mereka tidak mau mengikuti bimbingan yang ada dan cenderung tidak bisa mengontrol emosi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Penerima manfaat yang berada di sini ada yang sudah baik, namun ketika mereka merasa capek bisa mengalami kekambuhan. Kondisi tersebut tentu sangat menghambat berlangsungnya proses bimbingan rohani Islam. Waktu ceramah itu harus benar-benar sabar mbak karena biasanya saat ceramah berlangsung ada yang diam mendengarkan dengan baik dan ada juga yang tidak jadi harus diberikan pengarahan agar mereka mau mendengarkan dengan baik”<sup>34</sup>*

Dari penjelasan Bapak Kusnanto tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini memungkinkan penerima manfaat mengalami kekambuhan. Oleh karena itu perlu pendekatan khusus dari petugas maupun pembimbing rohani dalam menangani penerima manfaat.

---

<sup>34</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

3) Terbatasnya kemampuan yang dimiliki pembimbing

Faktor penghambat juga dapat berasal dari pembimbing rohani yang memberikan materi. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat tentu berbeda dengan orang normal pada umumnya. Hal inilah yang membuat pembimbing mengalami kesulitan tersendiri dalam memberikan bimbingan kepada penerima manfaat. Pembimbing sudah berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan bimbingan, namun jika dalam pelaksanaannya belum memperoleh hasil yang baik tentu perlu dilakukan kembali secara berulang-ulang mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki oleh pembimbing.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusnanto selaku pembimbing rohani bahwa:

*“Jadi begini mbak, sasaran dalam bimbingan rohani Islam ini kan orang dengan gangguan mental ya mbak tentu saja dalam memberikan bimbingan agak susah dilakukan. Perlu adanya kesabaran dalam membimbingnya. Jika bimbingan tersebut kurang berhasil ya karena adanya keterbatasan kemampuan pembimbing. Karena biasanya bimbingan diberikan untuk orang normal, sedangkan ini untuk orang dengan gangguan mental yang tentunya memiliki keterbatasan”*.<sup>35</sup>

Dari penjelasan Bapak Kusnanto tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan yang ada pada pembimbing rohani senantiasa menyertai dalam proses bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat. Hal ini karena dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bukan diberikan kepada orang normal pada umumnya, melainkan pada orang yang mempunyai gangguan mental.

---

<sup>35</sup> Kusnanto, Pembimbing Rohani di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara, wawancara oleh penulis, 4 April 2023, wawancara 1, transkrip.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara

Implementasi bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara merupakan upaya dalam bentuk pemberian bantuan kepada penerima manfaat dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan keagamaannya serta menumbuhkan dimensi maupun potensi keagamaannya secara optimal melalui pendekatan agama.

Hal ini dapat diartikan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan bimbingan yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki kondisi mental penerima manfaat agar menjadi lebih sehat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Penjelasan tersebut berdasarkan pendapat Hawari dalam Ema Hidayanti bahwa kesehatan jiwa dari perspektif ilmu kesehatan mental merupakan hal yang paling dekat dengan agama.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara sesuai dengan teori bimbingan rohani Islam yang dikemukakan oleh Yahya yaitu suatu layanan pemberian bantuan kepada pasien atau mereka yang memerlukan bantuan ketika seseorang tersebut memiliki suatu masalah kehidupan keagamaannya dan ingin menumbuhkan dimensi maupun potensi keagamaannya secara optimal yang bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri serta dewasa dalam urusan agama, akidah, ibadah, maupun akhlak serta muamalah melalui berbagai kegiatan pelayanan dan penunjang yang berlandaskan pada iman serta taqwa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>37</sup>

Implementasi bimbingan rohani Islam seperti yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan rohani Islam merupakan usaha dalam membimbing seseorang menuju ke

---

<sup>36</sup> Ema Hidayanti, "Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang", *Laporan Penelitian Individual Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)* (2014).

<sup>37</sup> Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, 6.

jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Hal ini mempunyai arti bahwa setelah mengikuti bimbingan rohani Islam seseorang akan dengan sendirinya menjadikan pedoman maupun pengendali dalam bertingkah laku, bersikap, dan beraktivitas dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, bimbingan rohani Islam penting dilaksanakan agar penerima manfaat dapat menempatkan dengan benar apa yang telah mereka dapatkan dari bimbingan rohani Islam tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Terkait dengan implementasi bimbingan rohani Islam yang ada di RPSDM Waluyotomo Jepara ini, pembimbing rohani melakukan bimbingan secara langsung (tatap muka) dengan penerima manfaat. Metode langsung merupakan metode atau cara dimana seorang pembimbing berkomunikasi langsung (tatap muka) dengan penerima manfaat yang akan mengikuti bimbingan. Metode secara langsung ini dilakukan secara individu dan kelompok.

**Pertama**, metode individu. Sesuai dengan data yang didapat bahwasannya pembimbing rohani menggunakan metode individu ini dengan teknik percakapan pribadi dan kunjungan ke kamar penerima manfaat. Metode individu merupakan metode dimana seorang pembimbing berkomunikasi secara langsung dengan penerima manfaat untuk memberikan pelayanan yang berupa nasihat maupun solusi dalam rangka meyelesaikan masalah yang sedang mereka alami.

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam secara individu digunakan sesuai dengan kondisi penerima manfaat yang sifatnya insidental artinya diterapkan hanya pada waktu tertentu saja ketika penerima manfaat memerlukan penanganan khusus misalnya berkaitan dengan jiwa mereka yang sedang terganggu maupun perasaan buruk yang ada pada dirinya sehingga membutuhkan solusi dari pembimbing rohani. Hal ini juga dapat dilihat dari pendapat Hubertus bahwa dalam menangani orang gangguan jiwa tidak boleh asal-asalan tetapi harus tetap memperhatikan jenis gangguan yang dialaminya. Penanganan yang diberikan dapat berupa pemberian obat-obatan, terapi, maupun gabungan dari keduanya.<sup>38</sup>

**Kedua**, metode kelompok. Berdasarkan data yang didapat bahwasannya dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam

---

<sup>38</sup> Ruaida Murni dan Mulia Astuti, "Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita," 281.

di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara lebih sering menggunakan metode secara berkelompok. Metode bimbingan rohani Islam secara kelompok ini merupakan suatu sarana pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing rohani kepada penerima manfaat melalui ceramah dengan memberikan materi tertentu yang dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>39</sup>

Bimbingan rohani Islam secara kelompok ini dilakukan oleh pembimbing rohani dengan *group teaching* berupa ceramah yang biasanya dilaksanakan di aula ruang makan dan terkadang juga dilaksanakan di mushola. Di dalam ceramah ini pembimbing rohani menyampaikan pengetahuan yang dapat diterima dan dipahami oleh penerima manfaat berkaitan dengan materi ibadah, akidah, dan juga akhlak. Pemberian materi kepada penerima manfaat ini diharapkan dapat membantu mereka mengingat kembali mengenai kejiwaan yang dimilikinya dan menambah ilmu pengetahuan penerima manfaat mengenai ajaran agama Islam yang tentunya dapat mereka jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya. Bimbingan rohani Islam dengan metode kelompok ini diterapkan melalui beberapa kegiatan seperti mengajarkan tata cara sholat, membaca dzikir, mengajak bersholawat, tata cara berwudhu, ceramah mengenai puasa, membaca dan menghafal surat-surat pendek.

Selain itu yang terpenting dalam kegiatan ceramah ini yaitu memberikan motivasi kepada penerima manfaat agar selalu memiliki semangat dalam belajar agama dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih dalam mempelajari agama sehingga terciptanya kesadaran mengenai agama sebagai kebutuhan yang lebih utama untuk kebahagiaan di dunia maupun menjadi bekal diri di akhirat kelak.

Dalam pemberian materi bimbingan rohani Islam kepada penerima manfaat ini harus bersifat umum dan mudah diterima. Pemberian materi ini dianjurkan yang sifatnya ringan agar mereka mampu menangkap isi materi dan dapat menerimanya dengan mudah. Materi yang disampaikan pembimbing rohani meliputi:

a. Materi Ibadah (Syariah)

Materi ibadah dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini mencakup 5 point yang ada di dalam rukun Islam.

---

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwasannya materi ibadah yang diberikan kepada penerima manfaat meliputi wudhu, sholat, zakat, haji, dzikir, puasa, dan membaca surat-surat pendek. Adanya 5 point itulah Islam menuntut umatnya untuk menjalankan ibadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Hal ini juga dapat dilihat dari pendapat Anwar Sutoyo bahwa bimbingan ibadah seperti sholat, dzikir, wudhu mengandung makna sebagai berikut: sholat yang dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan juga hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat. Selain itu sholat berjamaah juga dapat membimbing individu untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat dan dapat membantu mengembangkan kematangan emosional serta kepribadian individu. Dzikir dapat menumbuhkan rasa percaya diri, teguh, tentram, dan bahagia. Sedangkan wudhu secara fisik dan psikis dapat membersihkan dari segala bentuk kotoran dan menumbuhkan benih keikhlasan dalam hatinya.<sup>40</sup>

Adanya materi ibadah (syariah) ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran manusia bahwa Allah SWT menciptakannya sebagai insan yang khusus mengabdikan kepada-Nya. Jadi terlihat jelas bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk mematuhi serta mengabdikan kepada-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi manusia baik yang diciptakan Allah SWT untuk mengabaikan maupun tidak mematuhi kewajiban dalam beribadah kepada-Nya.

Materi ibadah ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada penerima manfaat mengenai arti penting ibadah sehingga mereka secara tidak langsung dapat termotivasi untuk melaksanakan kewajiban beribadah dan mendapatkan manfaat dari ibadah yang dilaksanakannya.

b. Materi Akidah

Dalam menyampaikan bimbingan rohani Islam, pembimbing menyampaikan materi akidah melalui ceramah. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa materi akidah ini berupa materi mengenai keyakinan-keyakinan bahwa Allah SWT wajib disembah dan maha menciptakan segalam

---

<sup>40</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), 178.

sesuatu, meyakini rasul beserta dengan kitabnya dengan sering membaca dan memahami maknanya, meyakini adanya qadha dan qadar, selain itu juga iman kepada hari akhir. Materi akidah Islam ini sifatnya I'tiqad bathiniyah yang mencakup segala aspek permasalahan yang berkaitan dengan rukun iman.<sup>41</sup> Dimana pokok ajarannya meliputi seluruh asas yang ada dalam ajaran Islam yaitu keyakinan akan keberadaan Allah SWT, keyakinan kepada para malaikat, keyakinan kepada nabi dan rasul, keyakinan kepada kitab suci, keyakinan akan hari akhir, dan juga keyakinan kepada qadha dan qadar.

Pemberian materi ini diharapkan dapat menambah wawasan penerima manfaat dan juga mengingatkan mereka mengenai keyakinan serta kepercayaan kepada Allah SWT sehingga mampu menumbuhkan kembali keimanan dalam hati mereka dan juga percaya akan adanya Allah SWT. Hal ini perlu ditanamkan kepada penerima manfaat agar mereka percaya akan takdir dari Allah SWT dengan cara menamamkan rasa keimanan sehingga beban yang ada dalam jiwa mereka berkurang. Dengan adanya keimanan maka Allah SWT akan memberikan hidayah serta terciptanya ketentraman dan kedamaian hati.

c. Materi Akhlak

Materi akhlak ini disampaikan oleh pembimbing rohani melalui ceramah yang dilakukan secara kelompok kepada penerima manfaat Berdasarkan data yang diperoleh bahwa materi akhlak yang diajarkan dalam bentuk pengembangan kepribadian penerima manfaat dengan cara menumbuhkan perilaku keagamaan yang baik dan menghilangkan perilaku keagamaan yang buruk.

Materi akhlak ini meliputi bagaimana cara berakhlak yang baik, mempunyai sikap husnuzan terhadap sesama dan kepada Allah SWT, selalu berhati-hati dalam bertindak, tidak berputus asa, saling menasihati untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT.

Dengan memberikan materi mengenai akhlak ini diharapkan penerima manfaat mempunyai kepribadian yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga

---

<sup>41</sup> Laelatul Nikmah, Nurani Firda Amalia, dan Nur Azizah, "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anak di Masa Depan," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1 (2022): 15.

ketika melakukan segala tindakan seolah-olah mereka melihat dan merasa diawasi oleh Allah SWT dengan harapan agar penerima manfaat dapat mengetahui perbuatan manusia yang kemudian mampu menentukan apakah perbuatan itu tergolong perbuatan baik atau buruk.

Bentuk bimbingan rohani Islam yang dilakukan yaitu mengajarkan tata cara beribadah (berwudhu yang benar, mempraktekkan gerakan sholat), melatih mereka membaca dan menghafalkan surat-surat pendek, pendidikan akhlakul karimah seperti memberikan contoh perilaku yang baik, dan memberikan ceramah agama. Dalam bimbingan rohani Islam ini, pembimbing rohani menyampaikan pesan terhadap materi yang disampaikan dan dapat mempengaruhi objek yang dituju untuk mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari sebagai sebuah realita ajaran agama Islam.

Dalam bab ini membahas analisis dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang meliputi tujuan, waktu pelaksanaan, sasaran, dan proses pelaksanaannya. Adapun pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan mempunyai beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan oleh seorang ahli yang memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dan menjadi mandiri dengan memanfaatkan kekuatan pada diri individu dengan sarana yang ada dan kemudian dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>42</sup>

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara bertujuan untuk membantu penerima manfaat dalam proses pengembangan potensi diri dengan mengingatkan kembali memori mereka tentang agama sehingga mereka dapat berperilaku baik. Selain itu juga bertujuan untuk menambah pengetahuan penerima manfaat mengenai ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

---

<sup>42</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 99.

Secara umum tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yaitu membentuk sikap dan perilaku pada diri penerima manfaat agar beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, dapat melaksanakan kewajiban beribadah dengan baik, mempunyai sikap dan perilaku yang positif. Melalui bimbingan ini diharapkan dapat membantu penerima manfaat dalam memahami ajaran agama Islam secara mendasar berkaitan dengan kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai seorang muslim seperti membaca maupun menghafal surat-surat pendek, sholat, puasa, dan lain sebagainya. Dengan demikian penerima manfaat nantinya akan mengalami peningkatan pada perilaku keagamaan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi penyejuk hati maupun pikiran mereka sehingga menjadi lebih tenang.

Tujuan bimbingan rohani Islam ini dapat juga dilihat dari tujuan bimbingan konseling Islam yang dikemukakan oleh Adz-dzaky dalam Baidi Bukhori yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan perubahan, kesehatan, perbaikan, kebersihan jiwa maupun mental sehingga jiwa menjadi tenang dan damai.
- 2) Menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan pada tingkah laku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga lingkungan.
- 3) Menghasilkan kecerdasan emosi pada seseorang sehingga tumbuh dan berkembangnya rasa toleransi, persahabatan (kesetiakawanan), tolong menolong, dan kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual dalam diri seseorang sehingga tumbuh dan berkembangnya keinginan untuk selalu taat kepada Tuhan.<sup>43</sup>

Dengan adanya bimbingan rohani Islam di RPSDM Waluyotomo Jepara ini, pembimbing dapat memberikan bimbingan secara kontinu dan sistematis dengan tepat sasaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari penerima manfaat. Tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam yang telah dijelaskan di atas kini sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh pembimbing maupun petugas. Penerima manfaat dapat mengingat kembali memori mereka mengenai agama,

---

<sup>43</sup> Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," 12.

kembali mengingat Allah SWT, dapat melaksanakan kewajiban beribadah dengan baik, memiliki sikap dan perilaku yang baik, dan mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal.

b. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terkait dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara memperlihatkan bahwa bimbingan rohani Islam dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 09.00-11.30 WIB di aula ruang makan dan terkadang juga dilaksanakan di mushola. Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, rumah pelayanan sosial ini telah menyiapkan pembimbing rohani yang berkompeten dan juga didampingi oleh pekerja sosial atau karyawan. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan sudah cukup baik hal ini karena waktu pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap hari Selasa dan dikelompokkan sesuai dengan kondisi penerima manfaat yang berada dalam kondisi stabil. Sementara itu dari pekerja sosial atau karyawan sendiri memberikan bimbingan dengan sistem pendampingan yang dilakukan setiap harinya.

c. Sasaran Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara diwajibkan untuk penerima manfaat, namun terdapat pengecualian penerima manfaat yang dapat mengikuti bimbingan rohani Islam yang ditujukan oleh penerima manfaat yang berada di cluster 3 dan 4. Penerima manfaat yang dapat mengikuti bimbingan rohani Islam yaitu penerima manfaat yang berada dalam fase tenang, sudah dapat bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan baik. Sedangkan untuk penerima manfaat yang berada di cluster 3 dan 4 tidak diberikan bimbingan rohani Islam tetapi diberikan bimbingan rekreatif dan permainan. Bimbingan rohani Islam dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 09.00-11.30 WIB. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan di pagi hari setelah kegiatan bimbingan fisik sehingga mereka antusias dan sangat semangat dalam mengikuti bimbingan rohani Islam.

d. Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat menunjukkan bahwa Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas

Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara telah menjalankan program dengan baik dalam hal mengingatkan kembali pentingnya mempelajari ilmu agama yang tentunya dapat mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Proses bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara lebih mengedepankan tentang bagaimana penerima manfaat mampu memahami ajaran agama Islam sehingga terbentuknya perilaku keagamaan yang baik. Selain itu juga dapat membentuk sikap dan perilaku penerima manfaat agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dapat melaksanakan kewajiban beribadah dengan baik, serta mempunyai sikap dan perilaku yang baik dengan mengedepankan nilai-nilai agama.

Berdasarkan analisis dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara di atas terlihat bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan metode dan materi yang digunakan dalam memberikan bimbingan. Selain itu terdapat beberapa unsur dimulai dari tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam itu sendiri, waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam, sasaran bimbingan rohani Islam yaitu penerima manfaat dengan memperhatikan kondisi mereka agar bimbingan rohani Islam tersebut dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Selain itu juga menggunakan metode dan materi yang sesuai dengan harapan setidaknya dapat meningkatkan keimanan dan menumbuhkan peningkatan dalam hal ibadah sebagai sarana untuk mendukung proses rehabilitasi yang sedang mereka jalani. Hal ini bertujuan agar penerima manfaat mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh di kehidupan sehari-harinya sebagai seorang muslim seutuhnya maupun sebagai manusia normal pada umumnya yang dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat.

## **2. Analisis Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosiasl Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara Setelah Mengikuti Bimbingan Rohani Islam**

Implementasi bimbingan rohani Islam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa usaha dalam membimbing seseorang menuju ke arah yang lebih baik sesuai

dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam dengan sendirinya orang akan menjadikan agama sebagai pengendali dan pedoman dalam berperilaku, bersikap, dan beraktivitas dalam kehidupannya. Oleh karena itu, bimbingan rohani Islam sangat penting bagi penerima manfaat untuk nantinya bisa meraka terapkan di kehidupan sehari-harinya. Idealnya bimbingan rohani Islam dapat mempengaruhi perilaku keagamaan penerima manfaat, perilaku keagamaan itu tumbuh tidak karena adanya paksaan melainkan tumbuh dan akan melekat sebagai suatu tindakan yang wajib dilakukan sebagai makhluk yang beragama.

Imam Machali dan Mangun Budiyanto memaparkan bahwa perilaku keagamaan dapat terwujud dalam lima dimensi yaitu dimensi keyakinan/ideologis meliputi meyakini rukun-rukun iman, dimensi praktik keagamaan dengan melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan yang terwujud dengan adanya keyakinan serta kesadaran mengenai adanya kehidupan akhirat yang menjadi tujuan akhir dalam kehidupan, dan dimensi pengalaman agama.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan dapat disimpulkan dari hasil yang terwujud dari pengurus maupun pembimbing rohani dalam membantu penerima manfaat menumbuhkan perilaku keagamaannya meliputi:

a. Memahami segala bentuk perintah dan larangan Allah SWT

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini memberikan banyak perubahan pada penerima manfaat dalam hal menumbuhkan perilaku keagamaan seperti yang dijelaskan oleh salah satu penerima manfaat bahwa bimbingan rohani Islam tersebut menjadikan penerima manfaat kembali mengingat agama dan pentingnya melaksanakan ibadah. Sebelum mendapat bimbingan rohani Islam, penerima manfaat belum memahami ajaran Islam dan mereka sering meninggalkan kewajiban beribadah, namun setelah mengikuti bimbingan rohani Islam mereka mulai sadar akan pentingnya melaksanakan segala bentuk perintah dan

---

<sup>44</sup> Imam Machali dan Mangun Budiyanto, "Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang," *Jurnal Unisia* Vol. 36, No. 81 (2014): 128–132.

larangan Allah SWT. Penerima manfaat kembali melaksanakan sholat, menghafal surat-surat pendek, sholawat, puasa, dan lain sebagainya karena hal tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk beragama yang memiliki dimensi batin. Sehingga dapat dikatakan bimbingan rohani Islam tersebut memberikan dampak positif dapat membantu menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat.

- b. Melakukan ibadah sholat di asrama maupun berjamaah di mushola

Perilaku manusia dapat dilihat dari dalam dirinya yang selanjutnya dapat diwujudkan menjadi bentuk tindakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Makhmudah menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku keagamaan yaitu disiplin dalam melaksanakan sholat.<sup>45</sup> Dalam bimbingan rohani Islam, pembimbing memberikan materi mengenai sholat. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan mereka kembali mengenai bacaan maupun gerakan sholat. Sebelum berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara mereka jarang sekali menjalankan ibadah sholat, namun setelah mengikuti bimbingan rohani Islam ini penerima manfaat sudah mulai konsisten dalam melaksanakan ibadah sholat.

- c. Selalu menjaga kebersihan dari hadas kecil maupun besar sehingga ketika mengerjakan sholat mereka dalam keadaan yang suci

Setiap umat muslim dalam Islam dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri dari hadas besar maupun hadas kecil. Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, penerima manfaat diajarkan untuk berwudhu sebelum melaksanakan sholat. Hal ini wajib diajarkan kepada penerima manfaat karena dalam hadis juga telah dijelaskan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman dan diharapkan ketika mengerjakan sholat penerima manfaat dalam keadaan yang suci. Wujud dari perilaku keagamaan penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan rohani Islam yaitu sebelum melaksanakan sholat mereka berwudhu terlebih dahulu.

- d. Menghadiri kegiatan bimbingan rohani Islam seperti ceramah agama maupun praktik ibadah lainnya dengan niat untuk

---

<sup>45</sup> Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Nganjuk: Guepedia, 2019), 63.

menambah wawasan, memperbaiki diri, dan juga mempersiapkan bekal di akhirat kelak.

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan tergantung dari niat ketika mengerjakannya. Penerima manfaat yang mengikuti bimbingan rohani Islam dikarenakan niat mereka untuk menambah wawasan serta memperbaiki diri. Sebelum mengikuti bimbingan rohani Islam, penerima manfaat kurang memahami tentang ajaran agama Islam seperti belum menghafal bacaan-bacaan sholat, belum bisa mengaji maupun menghafal surat-surat pendek, dan keinginan mereka untuk bersikap baik kepada sesama penerima manfaat yang merupakan wujud dari perilaku keagamaannya dalam memperbaiki diri.

Perilaku keagamaan penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan rohani Islam melalui ceramah tersebut menjadikan mereka semakin termotivasi untuk menimba ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Tujuan penerima manfaat semakin giat mengikuti kegiatan ceramah maupun praktik ibadah lainnya yaitu adanya perasaan senang dan ketentraman dalam jiwa ketika menimba ilmu yang nantinya akan menjadi bekal mereka di akhirat kelak.

- e. Menjaga hubungan yang baik sesama penerima manfaat lainnya

Tentu saja ada perbedaan dalam cara pandang maupun kepribadian seseorang selama menjalani kehidupan ini. Oleh sebab itu, menjaga hubungan yang baik dengan orang lain sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dalam bergaul maupun bermasyarakat. Dalam bimbingan rohani Islam, pembimbing mengajarkan kepada penerima manfaat untuk selalu berperilaku baik kepada sesama penerima manfaat yang lain. Setelah mengikuti bimbingan rohani Islam, perilaku keagamaan penerima manfaat dengan adanya sikap menjaga hubungan agar tetap rukun dengan para penerima manfaat lainnya dan saling mengingatkan mereka agar selalu berbuat kebaikan.

- f. Mempunyai kesopanan dalam bertingkah laku

Menurut Oetomo dalam Nayyiroh dkk mengemukakan bahwa sopan merupakan sikap hormat dan beradab dalam bertingkah laku, santun dalam bertutur kata, berbudi bahasa, dan perilaku yang baik menurut adat istiadat

dan budaya setempat yang harus dilakukan.<sup>46</sup> Perilaku sopan tersebut akan mencerminkan perilaku seseorang itu sendiri karena sopan berarti menghormati, takzim, dan juga tertib menurut adat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Bimo Walgito, sopan santun merupakan salah satu bentuk dari berperilaku sosial. Aspek kesopanan ini penting karena akan mempengaruhi baik buruknya akhlak (budi pekerti) dan perilaku sosial seseorang. Dalam bimbingan rohani Islam, pembimbing memberikan materi mengenai akhlak yang baik kepada penerima manfaat sebagai wujud dari implementasi ajaran Islam dengan berperilaku sopan. Perilaku keagamaan yang muncul pada diri penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan rohani Islam yaitu saat sedang berada di asrama penerima manfaat selalu taat terhadap peraturan seperti selalu menjaga kebersihan dan bersikap rukun kepada sesama penerima manfaat. Berbeda dengan penerima manfaat yang jarang maupun tidak pernah mengikuti bimbingan rohani Islam, mereka cenderung sering membantah, tidak taat terhadap peraturan, dan sering bertengkar dengan sesama penerima manfaat.

Dari penjelasan diatas mengenai perilaku keagamaan penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan rohani Islam dapat diketahui dari aspek dalam perilaku keagamaan yang telah dijelaskan pada kajian teori sebelumnya yang meliputi aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Adapun hasil dari penilaian mengenai aspek tersebut yaitu penerima manfaat mampu menyakini ajaran-ajaran agama Islam yang bersifat dogmatik serta fundamental, mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, mampu menjalankan perintah Allah SWT dalam melaksanakan ibadah, mampu berperilaku baik dengan selalu menjaga hubungan baik sesama penerima manfaat dan mempunyai kesopanan dalam bertingkah laku.

Hal yang disampaikan oleh pembimbing rohani saat melakukan bimbingan rohani Islam kepada penerima manfaat yaitu memberikan pengarahan atau bimbingan kepada penerima manfaat menekankan pada ajaran agama berkaitan dengan ibadah, akidah, dan akhlak. Contoh diatas menunjukkan bahwa

---

<sup>46</sup> Nayyiroh, Fikri, dan Suprayogi, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun Di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal," *Unnes Civic Education Journal* Vol. 8, No. 1 (2022): 17.

perilaku keagamaan tumbuh karena adanya pemberian bimbingan rohani Islam, sehingga pelaksanaan bimbingan rohani Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan rehabilitasi bagi penerima manfaat.

Dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam dengan menggunakan metode serta materi yang sesuai dan cara penyampaian yang baik kepada penerima manfaat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku keagamaan mereka. Berdasarkan hasil temuan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada penerima manfaat bahwa mereka mengalami perubahan yang sangat bagus dari segi perilaku keagamaannya. Hasil dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah mereka sudah bisa berwudhu dengan benar, niat berwudhu, membaca dan menghafal surat-surat pendek, melaksanakan sholat, berpuasa meskipun hanya dilakukan oleh beberapa penerima manfaat.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti kemukakan dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat mempunyai relevansi yang selaras dengan fungsi dan tujuan bimbingan itu sendiri yaitu berkaitan dengan usaha yang dilakukan pembimbing untuk membimbing seseorang menuju ke arah yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan berakhlakul karimah.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara**

Berdasarkan data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara yang meliputi:

#### **a. Faktor Pendukung Bimbingan Rohani Islam**

- 1) Pelayanan yang dilakukan secara maksimal oleh petugas dalam merawat penerima manfaat dimulai dari aktivitas setelah bangun tidur hingga aktivitas menjelang tidur.

Pelayanan yang dilakukan secara maksimal oleh petugas di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara untuk penerima manfaat.

Pelayanan yang dilakukan secara sabar dan teliti untuk merawat penerima manfaat dimulai dari menyiapkan makanan, memberikan obat, memberikan pengarahannya seperti bimbingan rohani Islam, bimbingan sosial, bimbingan fisik dan lain sebagainya yang sudah terjadwal setiap harinya. Adanya pelayanan yang sudah terjadwal ini tentu dapat melatih penerima manfaat dalam mengingat jadwal bimbingan yang sudah ada dimana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin sampai jumat dengan jenis kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya.

- 2) Adanya dukungan dari pengasuh dan pembimbing rohani
 

Pembimbing memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan rohani Islam karena apabila tanpa adanya seorang pembimbing maka tidak akan ada yang mengawasi maupun mengontrol penerima manfaat. Pembimbing merupakan seseorang yang dianggap dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh gangguan mental. Hal ini dilakukan dengan membimbing penerima manfaat agar selalu memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Selain itu juga agar penerima manfaat senantiasa berada di jalan yang benar dan dapat kembali hidup secara normal sehingga terciptanya kehidupan yang bahagia. Pelaksanaan bimbingan ini harus dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk memotivasi penerima manfaat dalam menguatkan mental mereka dan juga agar senantiasa beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Adanya sarana prasarana yang memadai

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai memiliki peran penting dalam pemberian bimbingan dan pemulihan mental penerima manfaat. Sarana dan prasarana yang memadai ini dapat mendukung kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi penerima manfaat. Kelancaran dalam bimbingan rohani Islam ini diharapkan dapat memandirikan dan menjadikan penerima manfaat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari pihak panti sendiri sudah menyediakan beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam materi keterampilan maupun peralatan yang dibutuhkan dalam bimbingan rohani Islam seperti sudah disediakan

mushola bagi penerima manfaat yang dapat mereka manfaatkan untuk beribadah, ruangan untuk kegiatan bimbingan rohani Islam, dan beberapa ruangan lain yang dapat digunakan penerima manfaat untuk menunjang kesembuhan dari gangguan mental yang mereka alami.

4) Adanya semangat dalam diri penerima manfaat

Semangat dalam diri penerima manfaat memiliki peran penting dalam mempercepat pemulihan mental mereka. Adanya semangat mengikuti bimbingan rohani Islam tentu akan membantu mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingatkan mereka pentingnya ilmu agama. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung dalam berlangsungnya proses bimbingan rohani Islam mengingat keterbatasan yang mereka miliki tidak menjadikan hambatan bagi mereka mengikuti bimbingan.

Faktor pendukung diatas mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemulihan mental orang dengan gangguan kejiwaan. Pelayanan pembinaan yang dilakukan untuk merawat penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara seharusnya diberikan secara terlatih. Dalam pelayanan yang diberikan tersebut harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang khusus berkaitan dengan kesehatan jiwa.<sup>47</sup>

Sarana prasarana di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo sudah memadai dan tergolong baik mulai dari tempat, ruang kantor, asrama, mushola, dan lain-lain. Pelayanan yang dilakukan oleh petugas dilakukan secara maksimal dan profesional dalam merawat penerima manfaat. Pelayanan yang dilakukan untuk merawat penerima manfaat dilakukan secara sabar dan teliti.

**b. Faktor Penghambat Bimbingan Rohani Islam**

1) Adanya keterbatasan kondisi penerima manfaat

Kondisi penerima manfaat tentu berbeda dengan orang pada umumnya mengingat mereka merupakan orang dengan gangguan mental yang tentu saja memiliki keterbatasan. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi penerima

---

<sup>47</sup> Naimah Medina Sari Nasution dan Maghfirah DR, "Hubungan Lingkungan Kerja Non Fisik dengan Kepuasan Kerja Pada Perawat RSJ Prof. Dr. Muhammad Iidem Sumatra Utara," *Jurnal Diversita* Vol. 3, No. 2 (2017): 26–27.

manfaat. Keterbatasan tersebut berupa pola pikir penerima manfaat yang cenderung lambat dalam menangkap setiap informasi yang diberikan oleh pembimbing. Hal tersebut disebabkan karena obat yang harus penerima manfaat minum. Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, penerima manfaat sering memperlihatkan raut wajah dengan pikiran kosong yang membuat lambat dalam menangkap informasi yang diberikan.

2) Kekambuhan penerima manfaat

Meskipun penerima manfaat merupakan orang dengan gangguan mental yang sedang dalam kondisi tenang, tidak menutup kemungkinan bagi mereka mengalami kekambuhan. Hal ini terjadi apabila mereka dalam kondisi kelelahan. Kekambuhan yang dialami penerima manfaat tersebut dapat menghambat pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan. Ketika penerima manfaat tersebut kambuh, tentunya pembimbing tidak dapat memaksakan mereka untuk mengikuti bimbingan. Apabila dipaksakan untuk tetap mengikuti bimbingan tentunya akan berdampak buruk pada gangguan mental yang mereka alami serta dapat mengganggu ketenangan jiwa karena hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka dan dapat memperlambat proses penyembuhannya. Oleh karena itu, seorang pembimbing harus mempunyai kesabaran yang tinggi mengingat penanganan bagi penerima manfaat memiliki perbedaan dengan orang normal pada umumnya.

3) Terbatasnya kemampuan yang dimiliki pembimbing

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada penerima manfaat tentu mempunyai perbedaan dengan orang normal pada umumnya. Dalam hal ini pembimbing harus berusaha keras dalam memberikan bimbingan dengan keterbatasan yang dimiliki penerima manfaat. Terbatasnya kemampuan yang dimiliki pembimbing menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi penerima manfaat mengingat perlu adanya pemahaman yang ekstra bagi mereka yang memiliki keterbatasan.